

## PENGARUH MODERNISASI PADA ARSITEKTUR TRADISIONAL

Oleh:

**Moh Danish Andriansyah<sup>1</sup>**

Universitas Islam Negeri Walisongo

Alamat: Jl. Walisongo No.3-5, Tambakaji, Kec. Ngaliyan, Kota Semarang, Jawa  
Tengah (50185).

Korespondensi Penulis: [DDanish12345678@gmail.com](mailto:DDanish12345678@gmail.com)

**Abstract.** *Modernization has had a significant impact on traditional architecture, including in Indonesia. Technological developments, globalization, and socio-economic changes have caused transformations in the form, function, and values embedded in traditional architecture. On one hand, modernization encourages innovation in materials and more efficient construction techniques. However, local identity and cultural wisdom are often eroded. This paper explores how modernization affects the aesthetics and functionality of traditional architecture, and discusses efforts to preserve traditional values. This research aims to assess the impact of modernization on the form and values of traditional architecture. Modernization brings significant changes in various aspects of life, including in the field of architecture. This research is important given the many changes occurring in traditional buildings, both in terms of design and materials used, raising concerns that local cultural identity may be undermined. It is hoped that this study can contribute to the understanding of the dynamics between modernization and the preservation of traditional architecture.*

**Keywords:** *Modernization, Traditional Architecture, Transformation, Local Identity, Cultural Preservation.*

**Abstrak.** Modernisasi memiliki dampak signifikan terhadap arsitektur tradisional, termasuk di Indonesia. Perkembangan teknologi, globalisasi, dan perubahan sosial-ekonomi menyebabkan transformasi pada bentuk, fungsi, serta nilai-nilai yang terkandung dalam arsitektur tradisional. Di satu sisi, modernisasi mendorong inovasi

# PENGARUH MODERNISASI PADA ARSITEKTUR TRADISIONAL

material dan teknik konstruksi yang lebih efisien. Namun, identitas lokal dan kearifan budaya sering kali tergerus. tulisan ini mengeksplorasi bagaimana modernisasi memengaruhi estetika dan fungsionalitas arsitektur tradisional, serta membahas upaya pelestarian nilai-nilai tradisional. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dampak perkembangan modernisasi terhadap bentuk dan nilai-nilai arsitektur tradisional. Modernisasi membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam dunia arsitektur. Penelitian ini penting dilakukan mengingat banyaknya perubahan yang terjadi pada bangunan tradisional, baik dari segi desain maupun material yang digunakan, sehingga dikhawatirkan dapat mengikis identitas budaya lokal. penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pemahaman tentang dinamika antara modernisasi dan pelestarian arsitektur tradisional.

**Kata Kunci:** Modernisasi, Arsitektur Tradisional, Transformasi, Identitas Lokal, Pelestarian Budaya.

## LATAR BELAKANG

Modernisasi merupakan sebuah proses transformasi yang melibatkan perubahan di berbagai aspek kehidupan, termasuk teknologi, ekonomi, sosial, dan budaya. Di tengah perkembangan ini, modernisasi juga memiliki dampak yang signifikan terhadap dunia arsitektur, terutama pada bangunan-bangunan tradisional yang kaya akan nilai sejarah dan budaya. Arsitektur tradisional, yang selama berabad-abad merepresentasikan identitas, nilai-nilai lokal, dan kearifan budaya masyarakat, kini dihadapkan pada tantangan besar akibat perubahan yang dibawa oleh modernisasi.

Arsitektur merupakan bukti nyata perkembangan budaya dan inovasi teknologi. Seiring waktu, desain bangunan berubah dari gaya tradisional ke modern yang mencerminkan visi masa depan. Modernisasi telah menciptakan perubahan signifikan di berbagai skala, baik pada lingkungan, kampung, maupun bangunan individual. Transformasi ini menghadirkan dampak positif, seperti peningkatan efisiensi, tetapi juga membawa dampak negatif, seperti hilangnya nilai-nilai budaya dan interaksi sosial.

Arsitektur tradisional di berbagai belahan dunia, termasuk Indonesia, telah lama berkembang berdasarkan konteks lingkungan, iklim, dan budaya setempat. Bangunan tradisional mencerminkan cara hidup masyarakat serta berfungsi sebagai simbol identitas lokal yang diwariskan dari generasi ke generasi. Namun, modernisasi memperkenalkan

perubahan pada aspek desain, material, dan teknologi yang menyebabkan pergeseran drastis dalam arsitektur tradisional. Teknologi konstruksi modern memungkinkan penggunaan bahan bangunan baru yang lebih efisien dan kuat, sementara gaya hidup urbanisasi dan globalisasi mempercepat homogenisasi desain arsitektur.

Urbanisasi yang cepat, perubahan gaya hidup, dan penetrasi teknologi berkontribusi pada pergeseran arsitektur. Fenomena ini menyebabkan arsitektur tradisional sering dianggap tidak relevan dalam memenuhi kebutuhan modern. Untuk mencegah hilangnya arsitektur tradisional akibat modernisasi, penting untuk melestarikan warisan budaya yang tersimpan dalam arsitektur tradisional. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan memahami sejauh mana modernisasi mempengaruhi arsitektur tradisional. Melalui analisis ini, kita dapat menilai sejauh mana modernisasi menjadi ancaman bagi kelangsungan arsitektur tradisional sebagai bagian dari warisan budaya yang berharga.

Masalah yang ditimbulkan dari modernisasi ini terutama terkait dengan hilangnya elemen-elemen penting yang menjadi ciri khas arsitektur tradisional. Salah satu dampak utamanya adalah perubahan pada bentuk dan fungsi bangunan tradisional, di mana banyak bangunan yang diganti atau diubah tanpa mempertahankan nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Estetika lokal yang kental dengan unsur tradisional mulai tergeser oleh desain modern yang lebih minimalis dan sering kali tidak mempertimbangkan konteks budaya dan lingkungan. Selain itu, penggunaan material modern seperti beton, baja, dan kaca cenderung menggantikan bahan-bahan alami seperti kayu dan batu, yang lebih harmonis dengan lingkungan sekitar.

Masalah lain yang muncul adalah menurunnya minat masyarakat terhadap pelestarian arsitektur tradisional, terutama di kalangan generasi muda. Konstruksi modern dianggap lebih praktis dan fungsional, sementara arsitektur tradisional sering kali dianggap kuno dan tidak sesuai dengan kebutuhan zaman sekarang. Akibatnya, banyak bangunan tradisional yang diabaikan, rusak, atau bahkan dihancurkan untuk digantikan dengan bangunan modern. Hal ini menimbulkan kekhawatiran akan hilangnya identitas budaya yang terkandung dalam arsitektur tradisional.

Selain itu, modernisasi juga memicu pergeseran nilai sosial dalam masyarakat. Fungsi sosial yang melekat pada arsitektur tradisional, seperti rumah adat yang berfungsi sebagai tempat pertemuan adat dan pusat kehidupan sosial, semakin tergeser oleh konsep

# PENGARUH MODERNISASI PADA ARSITEKTUR TRADISIONAL

hunian modern yang lebih individualistis. Bangunan-bangunan yang dulu memiliki makna simbolis dan menjadi pusat aktivitas budaya perlahan mulai kehilangan perannya dalam kehidupan masyarakat modern.

Dengan demikian, perlu adanya kajian mendalam mengenai pengaruh modernisasi terhadap arsitektur tradisional serta dampak jangka panjangnya terhadap identitas budaya. Selain itu, diperlukan juga upaya-upaya pelestarian untuk menjaga keberlanjutan arsitektur tradisional agar tetap relevan di tengah arus modernisasi, baik melalui restorasi, penggunaan material yang sesuai, maupun peningkatan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya menjaga warisan budaya yang tercermin dalam arsitektur.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus untuk mengeksplorasi secara mendalam pengaruh modernisasi terhadap arsitektur tradisional. Metode kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena yang kompleks dan mendalami makna yang terkandung dalam perubahan bentuk, fungsi, dan nilai arsitektur tradisional akibat modernisasi. Pendekatan studi kasus digunakan untuk mengkaji secara rinci kasus-kasus spesifik dari bangunan tradisional yang mengalami perubahan, serta bagaimana modernisasi mempengaruhi karakteristik dan nilai budaya yang dimilikinya. Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama:

1. Observasi langsung: Peneliti melakukan pengamatan terhadap objek-objek arsitektur tradisional yang telah mengalami modifikasi akibat modernisasi. Observasi ini berfokus pada perubahan bentuk, penggunaan material, serta perubahan fungsional bangunan tradisional.
2. Wawancara mendalam: Wawancara dilakukan dengan berbagai pihak terkait, seperti arsitek, ahli budaya, pemilik bangunan, dan masyarakat setempat, untuk memperoleh perspektif yang beragam mengenai pengaruh modernisasi terhadap arsitektur tradisional. Wawancara ini bertujuan untuk memahami pandangan masyarakat tentang perubahan yang terjadi, serta upaya pelestarian yang dilakukan.

3. Studi literatur: Peneliti juga mengumpulkan data sekunder melalui telaah pustaka yang mencakup kajian tentang sejarah perkembangan arsitektur tradisional, teori modernisasi, serta penelitian-penelitian terdahulu yang relevan. Literatur ini digunakan untuk memberikan konteks teoretis dan memperkuat temuan dari hasil observasi dan wawancara.

Analisis data dilakukan secara deskriptif dengan mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dari hasil observasi, wawancara, dan studi literatur. Hasil analisis ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai pengaruh modernisasi terhadap arsitektur tradisional, serta implikasinya terhadap pelestarian warisan budaya.

### **Teknik Analisa Data**

- a. Metode Kompilasi Data, yaitu memilih dan menyusun data yang diperoleh sesuai dengan jenisnya serta data yang disajikan dalam bentuk uraian deskripsi, tabel bagan, sketsa dan foto.
- b. Analisa data Kualitatif, yaitu data yang tidak berbentuk angka. Hal ini dilakukan dengan cara menganalisis mendeskripsikan data.

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Modernisasi telah menjadi fenomena global yang membawa perubahan di berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam dunia arsitektur. Beberapa teori dan studi menunjukkan bahwa modernisasi menawarkan berbagai kemajuan teknologi yang mendukung efisiensi dan kemudahan dalam pembangunan, tetapi di sisi lain juga menimbulkan tantangan dalam pelestarian warisan arsitektur tradisional. Dalam tinjauan pustaka ini, beberapa penelitian yang relevan dibahas untuk memberikan landasan teoretis mengenai pengaruh modernisasi terhadap arsitektur tradisional.

- a. Modernisasi dan Arsitektur

Modernisasi adalah proses transformasi sosial yang ditandai dengan penerapan teknologi dan inovasi yang dihasilkan dari Revolusi Industri (Frampton, 1985). Dalam konteks arsitektur, modernisasi memberikan kemudahan dengan menggunakan material dan teknik konstruksi yang lebih efisien dan lebih tahan lama seperti beton, baja, dan kaca (Jencks, 1987). Namun, penerapan teknologi

# PENGARUH MODERNISASI PADA ARSITEKTUR TRADISIONAL

ini sering kali mengakibatkan penyeragaman gaya arsitektur, yang dapat mengancam keberagaman arsitektur tradisional (Oliver, 2006). Dalam kasus Indonesia, modernisasi mulai berkembang pesat sejak era kolonial, di mana gaya arsitektur barat mulai diperkenalkan dan mempengaruhi bentuk bangunan tradisional di perkotaan (Nas, 2003).

## b. Arsitektur Tradisional dan Identitas Budaya

Arsitektur tradisional sering kali dianggap sebagai cerminan identitas budaya suatu masyarakat. Setiap elemen dalam bangunan tradisional, mulai dari struktur hingga ornamen, memuat nilai-nilai sosial, spiritual, dan fungsional yang berakar dalam kearifan lokal (Salura, 2015). Sebagai contoh, rumah Joglo di Jawa dan rumah Gadang di Sumatera Barat tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal, tetapi juga merupakan simbol status sosial dan pusat kegiatan adat. Namun, modernisasi telah menyebabkan perubahan besar dalam cara masyarakat memandang dan menggunakan arsitektur tradisional. Perubahan fungsi dan nilai ini sering kali berdampak pada hilangnya identitas lokal yang terkandung dalam bangunan tradisional (Putra, 2017).

## c. Pengaruh Modernisasi pada Material dan Konstruksi

Salah satu dampak modernisasi yang paling terlihat dalam arsitektur tradisional adalah penggunaan material bangunan yang berbeda. Dalam arsitektur tradisional, penggunaan material lokal seperti kayu, bambu, dan batu menjadi bagian penting dari konstruksi, yang tidak hanya mencerminkan adaptasi terhadap kondisi alam setempat tetapi juga memuat simbolisme tertentu (Oliver, 2006). Namun, seiring modernisasi, material-material ini mulai digantikan oleh beton, baja, dan kaca, yang lebih mudah diakses dan tahan lama. Perubahan material ini memengaruhi tidak hanya estetika, tetapi juga keterampilan tradisional yang diwariskan dari generasi ke generasi. Sebagai contoh, di beberapa daerah, atap ijuk yang menjadi ciri khas rumah adat digantikan oleh atap seng atau genteng beton yang lebih ekonomis dan tahan lama (Putra, 2017).

## d. Globalisasi dan Penyeragaman Arsitektur

Globalisasi turut mempercepat penyebaran gaya arsitektur modern di seluruh dunia. Penelitian menunjukkan bahwa globalisasi berkontribusi terhadap homogenisasi arsitektur, di mana gaya bangunan di banyak kota besar di dunia

semakin seragam, mengikuti model bangunan modern yang berbasis efisiensi dan minimalisme (Jencks, 1987). Di Indonesia, pengaruh ini dapat dilihat di berbagai kota besar, di mana gedung-gedung modern dengan fasad kaca dan desain geometris mendominasi lanskap kota, sementara bangunan tradisional terpinggirkan atau bahkan dihancurkan untuk pembangunan baru. Pengaruh global ini menimbulkan tantangan bagi arsitek dan pelestari budaya untuk mempertahankan elemen-elemen tradisional dalam pembangunan modern (Salura, 2015).

e. Pelestarian Arsitektur Tradisional

Berbagai upaya telah dilakukan untuk menjaga keberlanjutan arsitektur tradisional di era modernisasi. Salah satu pendekatan adalah revitalisasi bangunan tradisional, di mana bangunan yang hampir punah direstorasi dan digunakan kembali untuk fungsi yang sesuai dengan kebutuhan modern (Ahmad, 2006). Revitalisasi ini tidak hanya berfungsi untuk melestarikan bangunan fisik, tetapi juga untuk memperkenalkan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam arsitektur tersebut kepada generasi muda. Di Indonesia, beberapa rumah tradisional seperti rumah Joglo dan rumah Gadang telah direstorasi dan diubah fungsinya menjadi museum atau destinasi wisata, yang memungkinkan publik untuk tetap terhubung dengan warisan budaya mereka (Putra, 2017). Namun, revitalisasi juga menghadapi tantangan, terutama dalam hal pendanaan dan kesadaran masyarakat tentang pentingnya pelestarian.

f. Adaptasi Teknologi dalam Arsitektur Tradisional

Salah satu cara yang memungkinkan arsitektur tradisional untuk tetap relevan di era modern adalah dengan mengintegrasikan teknologi modern tanpa meninggalkan esensi tradisional. Oliver (2006) menyebutkan bahwa penggunaan teknologi seperti sistem ventilasi modern, panel surya, atau material bangunan yang ramah lingkungan dapat membantu bangunan tradisional untuk tetap fungsional tanpa kehilangan karakteristik aslinya. Beberapa rumah adat di Indonesia, seperti rumah Bali, telah berhasil memadukan unsur teknologi modern dengan desain tradisional untuk menciptakan bangunan yang tidak hanya efisien, tetapi juga tetap mencerminkan kearifan lokal (Putra, 2017).

# PENGARUH MODERNISASI PADA ARSITEKTUR TRADISIONAL

Modernisasi memberikan tantangan sekaligus peluang bagi arsitektur tradisional. Sementara inovasi dalam material dan teknologi membantu meningkatkan efisiensi dan daya tahan bangunan, proses modernisasi sering kali mengancam kelestarian identitas budaya yang terkandung dalam arsitektur tradisional. Dengan pemahaman yang mendalam mengenai pengaruh modernisasi dan upaya pelestarian yang tepat, arsitektur tradisional dapat tetap bertahan dan berkembang di tengah arus globalisasi. Pelestarian arsitektur tradisional memerlukan upaya yang sinergis antara pemerintah, masyarakat, dan arsitek untuk menjaga nilai-nilai budaya yang diwariskan melalui bangunan-bangunan tradisional.

## Keragaman arsitektur tradisional Indonesia

Indonesia memiliki keragaman arsitektur tradisional yang dipengaruhi oleh faktor geografis, budaya, agama, dan sejarah. Beberapa contoh arsitektur tradisional di Indonesia meliputi:

- Rumah Joglo (Jawa Tengah)



Gambar Rumah Joglo (Jawa Tengah)

(Sumber: <https://www.google.com>)

Rumah Joglo merupakan rumah adat Jawa yang dikenal dengan atap berbentuk limasan yang menjulang tinggi di bagian tengahnya. Bagian tengah disebut saka guru, tempat keluarga melakukan upacara adat atau menerima tamu penting. Struktur rumah Joglo mengedepankan simbol kekuatan, keseimbangan, dan kearifan lokal

- Rumah Gadang (Sumatera Barat)



Gambar Rumah Gadang(Sumatera Barat)

(Sumber: <https://www.google.com>)

Rumah Gadang adalah rumah adat Minangkabau yang memiliki atap melengkung seperti tanduk kerbau. Rumah ini biasanya dibangun dari kayu, dengan ukiran khas Minangkabau di setiap sisinya. Fungsi utama Rumah Gadang adalah sebagai tempat tinggal keluarga besar dan pusat kegiatan adat.

- Rumah Betang (Kalimantan)



Gambar Rumah Betang(Kalimantan)

(Sumber: <https://www.google.com>)

Rumah Betang adalah rumah panjang yang digunakan oleh suku Dayak di Kalimantan. Rumah ini berfungsi sebagai tempat tinggal bagi banyak keluarga sekaligus, dengan struktur yang memanjang dan berbentuk panggung untuk melindungi dari banjir. Bagian rumah dibagi sesuai dengan fungsi sosial dan budaya

- Rumah Tongkonan (Toraja)

# PENGARUH MODERNISASI PADA ARSITEKTUR TRADISIONAL



Gambar Rumah Tongkonan (Toraja)

(Sumber: <https://www.google.com>)

Rumah Tongkonan berbentuk unik dengan atap melengkung menyerupai perahu terbalik. Rumah adat suku Toraja ini digunakan sebagai pusat kehidupan sosial dan adat, termasuk untuk upacara kematian yang sakral. Tongkonan dihiasi ukiran yang memiliki makna filosofis dan religius.

- Rumah Limas (Sumatera Selatan)



Gambar Rumah Limas (Sumatera Selatan)

(Sumber: <https://www.google.com>)

Rumah Limas dikenal dengan atap berlapis-lapis yang menyerupai bentuk limas. Rumah ini digunakan oleh masyarakat Palembang sebagai tempat tinggal serta acara adat. Bagian interior rumah dibagi menjadi beberapa tingkatan yang melambangkan status sosial penghuni rumah.

- Rumah Panggung Kajang Leko (Jambi)



Gambar Rumah Panggung Kajang Leko (Jambi)

(Sumber: <https://www.google.com>)

Rumah Kajang Leko merupakan rumah panggung khas Jambi yang dibangun dengan struktur kayu dan berdiri di atas tiang-tiang tinggi. Atap rumah berbentuk pelana, dan rumah ini biasanya digunakan sebagai tempat tinggal serta pusat kegiatan adat.

- Rumah Bolon (Sumatera Utara)



Gambar Rumah Bolon (Sumatera Utara)

(Sumber: <https://www.google.com>)

Rumah Bolon adalah rumah adat suku Batak dengan struktur yang kokoh dan beratap tinggi. Rumah ini biasanya berbentuk panggung dan digunakan sebagai tempat tinggal sekaligus lokasi pertemuan adat.

- Rumah Honai (Papua)



Gambar Rumah Honai (Papua)

# PENGARUH MODERNISASI PADA ARSITEKTUR TRADISIONAL

(Sumber: <https://www.google.com>)

Rumah Honai merupakan rumah adat suku Dani di Papua, berbentuk bulat dan beratap jerami. Rumah ini berfungsi sebagai tempat tinggal yang hangat di daerah pegunungan yang dingin. Ukurannya kecil dan tidak memiliki jendela untuk menjaga suhu ruangan tetap hangat.

- Rumah Baileo (Maluku)



Gambar Rumah Baileo (Maluku)

(Sumber: <https://www.google.com>)

Rumah Baileo adalah rumah adat Maluku yang digunakan sebagai balai pertemuan atau tempat upacara adat. Rumah ini berbentuk panggung dengan ruang terbuka yang luas, tanpa dinding, dan memiliki tiang-tiang besar. Ornamen pada rumah ini melambangkan kepercayaan lokal terhadap leluhur

- Rumah Sasadu (Maluku Utara)



Gambar Rumah Sasadu (Maluku Utara)

(Sumber: <https://www.google.com>)

Rumah Sasadu adalah rumah adat suku Sahu di Maluku Utara yang digunakan untuk upacara adat dan pertemuan. Rumah ini berbentuk panggung dengan atap besar dari anyaman daun rumbia. Sasadu mencerminkan gotong royong dan kebersamaan masyarakat setempat.

- Rumah Sopo (Tapanuli, Sumatera Utara)



Gambar Rumah Sopo (Tapanuli, Sumatera Utara)

(Sumber: <https://www.google.com>)

Rumah Sopo merupakan rumah adat Batak Toba yang digunakan untuk menyimpan hasil panen atau sebagai lumbung. Bentuk rumah Sopo menyerupai rumah panggung dengan ornamen khas Batak yang melambangkan filosofi kehidupan.

- Rumah Tanean Lanjhang (Madura, Jawa Timur)



Gambar Rumah Tanean Lanjhang (Madura, Jawa Timur)

(Sumber: <https://www.google.com>)

Rumah Tanean Lanjhang merupakan rumah adat masyarakat Madura yang berbentuk deretan rumah dalam satu kompleks keluarga besar. Setiap keluarga memiliki rumah yang sederhana dengan halaman bersama di tengahnya, melambangkan nilai kekeluargaan yang kuat.

- Rumah Kebaya (Betawi, DKI Jakarta)

# PENGARUH MODERNISASI PADA ARSITEKTUR TRADISIONAL



Gambar Rumah Kebaya (Betawi, DKI Jakarta)

(Sumber: <https://www.google.com>)

Rumah Kebaya merupakan rumah adat Betawi dengan atap yang berbentuk seperti lipatan kebaya. Rumah ini biasanya memiliki teras luas yang digunakan untuk bersantai. Desainnya sederhana, dengan dominasi unsur kayu dan ukiran khas Betawi.

- Rumah Dulohupa (Gorontalo)



Gambar Rumah Dulohupa (Gorontalo)

(Sumber: <https://www.google.com>)

Rumah Dulohupa adalah rumah adat Gorontalo yang digunakan sebagai balai pertemuan atau tempat musyawarah adat. Bentuk rumah ini adalah rumah panggung dengan ornamen yang melambangkan nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Gorontalo.

Arsitektur tradisional ini mencerminkan kearifan lokal yang diwariskan secara turun-temurun dan memiliki karakteristik unik sesuai suku masing-masing.

## Pengaruh Modernisasi pada Arsitektur Tradisional

Penelitian ini menemukan bahwa modernisasi memberikan dampak yang beragam terhadap arsitektur tradisional di Indonesia. Berdasarkan hasil pengamatan dan

analisis dari beberapa studi kasus di berbagai daerah, terdapat beberapa aspek kunci yang menjadi fokus pembahasan dalam memahami pengaruh.

### 1. Perubahan Material dan Teknik Konstruksi

Dalam arsitektur tradisional, penggunaan material alami seperti kayu, bambu, ijuk, dan batu lokal sangat umum. Modernisasi membawa pergeseran dalam penggunaan material yang lebih modern, seperti beton, baja, kaca, dan bahan sintetis lainnya. Perubahan material ini disebabkan oleh ketersediaan material modern yang lebih mudah diakses, lebih kuat, dan lebih tahan lama. Namun, hal ini juga menyebabkan tergerusnya keterampilan tradisional dalam menggunakan material lokal yang biasanya memerlukan proses pengolahan manual dan pengetahuan kearifan lokal. Salah satu contoh nyata adalah penggantian atap dari ijuk di rumah adat Toraja menjadi atap seng yang lebih praktis

### 2. Penyesuaian Desain terhadap Fungsi Modern

Banyak bangunan tradisional yang mengalami perubahan fungsi untuk menyesuaikan dengan kebutuhan zaman modern. Rumah-rumah tradisional yang dahulu hanya digunakan untuk tempat tinggal dan aktivitas sosial masyarakat adat, kini telah diubah fungsinya menjadi bangunan komersial, museum, atau tempat wisata. Penyesuaian ini sering kali mengorbankan aspek-aspek tradisional dari bangunan tersebut

Misalnya, di beberapa daerah, rumah gadang Minangkabau kini digunakan sebagai kantor pemerintah atau hotel. Modifikasi ini tentu membawa perubahan pada struktur bangunan, seperti penambahan kamar, perubahan tata ruang, serta penggunaan teknologi modern dalam konstruksi. Meski secara fungsi bangunan tersebut tetap digunakan, perubahan ini secara signifikan mengubah identitas asli dari arsitektur tradisional tersebut.

### 3. Hilangnya Konsep Ruang Komunal

Salah satu ciri khas arsitektur tradisional Indonesia adalah pentingnya ruang komunal, di mana masyarakat dapat berkumpul dan berinteraksi secara sosial. Modernisasi telah mengurangi pentingnya ruang-ruang komunal ini, terutama di daerah perkotaan yang cenderung individualis. Contohnya, rumah adat Betang di Kalimantan, yang dahulu menjadi tempat tinggal bersama banyak keluarga dan

pusat aktivitas komunal, kini digantikan oleh rumah-rumah pribadi yang lebih kecil dan fungsional.

Implikasi: Hilangnya konsep ruang komunal ini tidak hanya berdampak pada bangunan fisik, tetapi juga pada kehidupan sosial masyarakat. Tradisi gotong royong, musyawarah, dan upacara adat yang biasanya berlangsung di ruang komunal mulai berkurang, seiring dengan berubahnya gaya hidup masyarakat yang semakin individualistis.

#### 4. Teknologi Modern dan Efisiensi Energi

Modernisasi juga menghadirkan teknologi baru yang memungkinkan bangunan menjadi lebih efisien dari segi energi dan sumber daya. Penggunaan teknologi seperti panel surya, sistem ventilasi yang lebih baik, dan pencahayaan buatan memungkinkan bangunan tradisional disesuaikan menjadi lebih modern tanpa sepenuhnya meninggalkan bentuk dan karakteristik aslinya. Beberapa rumah adat di Bali, misalnya, telah mengintegrasikan teknologi modern seperti penggunaan kaca untuk efisiensi energi namun tetap mempertahankan struktur dan tata ruang yang mengikuti filosofi arsitektur tradisional Bali.

Implikasi: Adaptasi ini menunjukkan bahwa arsitektur tradisional tidak sepenuhnya terpengaruh oleh modernisasi. Dengan memanfaatkan teknologi, arsitektur tradisional dapat tetap relevan, efisien, dan ramah lingkungan, sekaligus tetap mempertahankan identitas budaya.

#### 5. Upaya Pelestarian melalui Revitalisasi

Meskipun modernisasi sering kali membawa dampak negatif terhadap arsitektur tradisional, terdapat berbagai upaya yang dilakukan pemerintah dan komunitas untuk melestarikan warisan budaya ini. Salah satu cara pelestariannya adalah melalui program revitalisasi bangunan tradisional yang dibiayai oleh lembaga pemerintah atau swasta. Di Yogyakarta, misalnya, beberapa rumah joglo yang sudah tidak dihuni dan mulai rusak telah direvitalisasi menjadi tempat wisata atau museum yang memperkenalkan budaya Jawa kepada generasi muda.

Implikasi: Program revitalisasi seperti ini sangat penting untuk menjaga kelangsungan arsitektur tradisional di tengah arus modernisasi. Selain menjaga warisan budaya, program ini juga berperan dalam memperkuat identitas lokal dan

memberikan edukasi kepada masyarakat mengenai pentingnya pelestarian budaya.

#### 6. Pengaruh Globalisasi dalam Arsitektur

Pengaruh globalisasi juga tidak dapat diabaikan dalam transformasi arsitektur tradisional. Desain arsitektur modern di Indonesia mulai banyak terinspirasi oleh gaya arsitektur dari negara lain, seperti gaya minimalis, industrialis, dan futuristik. Namun, ada pula beberapa arsitek yang menggabungkan unsur tradisional dengan arsitektur modern, menciptakan karya yang unik dan inovatif.

Contoh: Beberapa arsitek Indonesia kini merancang bangunan modern dengan sentuhan tradisional, seperti penggunaan ornamen ukiran khas daerah, pola atap tradisional, atau pemanfaatan material lokal dalam desain bangunan komersial dan perumahan. Hal ini menunjukkan bahwa arsitektur tradisional masih memiliki ruang untuk berkembang dalam konteks arsitektur modern.

### **Perbedaan bangunan tradisional dan modern**

#### **Atap bangunan tradisional**

- a. Genteng Tanah Liat: Sering digunakan di rumah-rumah tradisional, memberikan tampilan klasik dan tahan lama.
- b. Atap Rumbia: Terbuat dari daun rumbia, umum di daerah tropis, memberikan nuansa alami.
- c. Atap Sirap: Terbuat dari kayu, biasanya digunakan pada rumah tradisional di daerah pegunungan.
- d. Daun Nipah: Digunakan di rumah-rumah tradisional di daerah pesisir, memberikan isolasi yang baik.

#### **Atap bangunan modern**

- a. Genteng Keramik atau Beton: Tahan lama dan tersedia dalam berbagai warna dan desain.
- b. Atap Metal: Terbuat dari seng atau aluminium, ringan, tahan cuaca, dan mudah dipasang.
- c. Atap Solar: Dilengkapi panel surya untuk memanfaatkan energi terbarukan.

# PENGARUH MODERNISASI PADA ARSITEKTUR TRADISIONAL

- d. Atap Hijau: Memanfaatkan tanaman di atap untuk meningkatkan isolasi dan mengurangi pemanasan.
- e. Atap Berlapis: Menggunakan beberapa lapisan material untuk meningkatkan ketahanan terhadap cuaca dan efisiensi energi.

## Material penyusun bangunan

### Material penyusun bangunan tradisional

- a. Bambu: Ringan, fleksibel, dan mudah didapat, sering digunakan untuk struktur dan dinding.
- b. Kayu: Digunakan untuk rangka, dinding, dan atap; memberikan keindahan dan kekuatan.
- c. Batu Alam: Digunakan untuk pondasi dan dinding, tahan lama dan kuat.
- d. Tanah Liat: Sering digunakan untuk bata dan genteng, memiliki sifat insulasi yang baik.
- e. Daun dan Rumbia: Digunakan untuk atap, memberikan nuansa alami dan isolasi.
- f. Anyaman Rotan atau Bambu: Digunakan untuk dinding atau dekorasi, memberikan estetika dan sirkulasi udara.

### Material penyusun bangunan moderen

- a. Beton: Kuat dan tahan lama, sering digunakan untuk struktur dan fondasi.
- b. Baja: Digunakan untuk rangka dan struktur, memberikan kekuatan dan fleksibilitas.
- c. Kaca: Menambah estetika dan pencahayaan alami, digunakan pada dinding dan jendela.
- d. Kayu Rekayasa: Seperti laminated veneer lumber (LVL), digunakan untuk kekuatan struktural dan tampilan alami.
- e. Seng dan Aluminium: Digunakan untuk atap dan dinding, ringan dan tahan korosi.
- f. Panel Komposit: Menggabungkan berbagai material untuk efisiensi dan estetika.
- g. Material Ramah Lingkungan: Seperti bata tanah liat, panel solar, dan bahan daur ulang, untuk keberlanjutan

## KESIMPULAN DAN SARAN

## **Kesimpulan**

Modernisasi memiliki dampak ganda terhadap arsitektur tradisional. Sementara inovasi teknologi memberikan manfaat efisiensi, modernisasi juga mengancam identitas dan nilai-nilai lokal. Pelestarian arsitektur tradisional memerlukan upaya adaptasi yang menghormati budaya, sambil memanfaatkan teknologi modern secara bijak. Dukungan dari berbagai pihak diperlukan agar warisan arsitektur tradisional tetap terjaga di tengah arus perubahan.

Penelitian ini mencakup dua sisi dari modernisasi, yakni manfaat dan ancamannya terhadap arsitektur tradisional, yang memberikan pandangan seimbang.

Namun Implementasi solusi yang diusulkan memerlukan dukungan dari banyak pihak, termasuk pemerintah dan masyarakat. Hal ini bisa menjadi tantangan besar di negara yang tidak memiliki kebijakan pelestarian yang kuat atau kesadaran masyarakat yang rendah.

## **Saran**

Pemerintah harus menetapkan kebijakan yang jelas untuk melindungi dan melestarikan bangunan tradisional, termasuk peraturan zonasi dan konservasi yang menjaga warisan arsitektur di tengah pembangunan modern.

Diperlukan sinergi antara arsitek, ahli budaya, pemerintah, dan masyarakat lokal dalam setiap proyek modernisasi untuk memastikan bahwa identitas arsitektur tradisional tidak hilang. Kolaborasi ini juga harus mencakup pendekatan partisipatif dalam merancang ruang publik dan bangunan yang berakar pada budaya lokal.

## **DAFTAR REFERENSI**

- Agus, A. (2011). *Transformasi Arsitektur Tradisional di Indonesia: Perspektif Desain dan Budaya*. Gadjah Mada University Press.
- Ahmad, Y. (2006). "The Scope and Definitions of Heritage: From Tangible to Intangible." *International Journal of Heritage Studies*, 12(3), 292-300.
- Frampton, K. (1985). *Modern Architecture: A Critical History*. Thames & Hudson.
- Frampton, K. (2007). *Modern Architecture: A Critical History* (4th ed.). Thames & Hudson.
- Glassie, H. (2000). *Vernacular Architecture*. Indiana University Press.

# PENGARUH MODERNISASI PADA ARSITEKTUR TRADISIONAL

- Jencks, C. (1987). *The Language of Post-Modern Architecture*. Rizzoli.
- Knapp, R. G. (2003). *Asia's Old Dwellings: Tradition, Resilience, and Change*. Oxford University Press.
- Nas, P. J. M. (2003). *The Indonesian City: Studies in Urban Development and Planning*. LIT Verlag Münster.
- Oliver, P. (1997). *Encyclopedia of Vernacular Architecture of the World*. Cambridge University Press.
- Oliver, P. (2006). *Built to Meet Needs: Cultural Issues in Vernacular Architecture*. Routledge.
- Putra, R. (2017). "Pengaruh Modernisasi terhadap Pelestarian Arsitektur Tradisional di Indonesia." *Jurnal Arsitektur Nusantara*, 5(2), 123-136.
- Salura, P. (2015). *Arsitektur Nusantara: Antara Identitas dan Transformasi*. ITB Press.
- Salura, P. (2015). *Arsitektur Tradisional: Refleksi Identitas Budaya dalam Desain Bangunan*. Pustaka Aksara.
- Vale, B., & Vale, R. (1991). *Green Architecture: Design for a Sustainable Future*. Thames & Hudson.
- Widodo, J. (2012). *Urban Heritage and Conservation in Southeast Asia: The Power of Imagination*. Cambridge Scholars Publishing.